

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Tinjauan Pustaka

#### 1. Usahatani Tanaman Pangan

Menurut *Global Competitiveness* (2010-2011), kondisi daya saing produk-produk pertanian di Indonesia sangat rendah dibandingkan dengan negara-negara lain seperti Malaysia, Jepang, Singapura dan Cina. Indonesia masih mengekspor produk pertanian dalam bentuk segar sehingga harga jualnya rendah dan tidak bisa bersaing dengan produk olahan yang memiliki nilai jual lebih tinggi.

Analisis daya saing komoditas tanaman pangan sangat penting dalam menghadapi globalisasi dimana negara-negara bersaing satu sama lain. Apabila suatu negara tidak bisa meningkatkan daya saing, maka produk-produk impor menjadi semakin banyak dan akan mempengaruhi perekonomian nasional (*Global Competitiveness*, 2011).

Karakteristik budidaya tanaman pangan dijelaskan sebagai berikut :

##### a. Tanaman Padi

Tanaman padi (*Orizae sativa*) termasuk famili *Graminae*, subfamili *oryzida*, dan genus *oryzae*, mempunyai kurang lebih 25 spesies yang

tersebar di daerah tropik dan subtropik. Tanaman padi dapat hidup dengan baik di daerah yang berhawa panas dan banyak mengandung uap air. Tanaman padi dapat juga tumbuh di daerah yang mempunyai ketinggian sampai 1.300 meter di atas permukaan laut. (Purwono dan Purnamawati, 2007).

Menurut Purwono dan Purnamawati (2007), budidaya tanaman padi dapat dilakukan melalui beberapa tahap berikut :

#### 1) Penanaman Padi Sawah

Ciri khusus budidaya padi sawah adalah penggenangan selama pertumbuhan tanaman. Budidaya padi sawah dilakukan pada tanah yang berstruktur lumpur. Oleh sebab itu, tanah yang ideal untuk sawah harus memiliki kandungan liat minimal 20 persen.

##### (a) Penyiapan lahan

Waktu pengolahan tanah yang baik tidak kurang dari 4 minggu sebelum penanaman. Pengolahan tanah terdiri dari pembajakan, garu, dan perataan. Sebelum diolah, lahan digenangi air terlebih dahulu sekitar 7 hari. Pada tanah ringan, pengolahan tanah cukup dengan 1 kali bajak dan 2 kali garu, lalu dilakukan perataan. Pada tanah berat, pengolahan tanah terdiri dari dua kali bajak, dua kali garu, kemudian diratakan. Kedalam lapisan olah berkisar 15-20 cm.

##### (b) Pemilihan benih

Benih yang baik disarankan bersertifikat/berlabel biru. Pada tiap musim tanam perlu adanya pergiliran varietas benih yang

digunakan dengan memperhatikan ketahanan terhadap serangan wereng dan tungro. Kebutuhan benih berkisar 20 – 25 kg/hektar. Sebelum disemai, benih direndam terlebih dahulu dengan larutan air garam (200 gram per liter air).

(c) Penyemaian

Lahan penyemaian dibuat bersamaan dengan penyiapan lahan untuk penanaman. Untuk luas tanam satu hektar, dibutuhkan lahan penyemaian seluas 500 m<sup>2</sup>. Pada lahan penyemaian tersebut dibuat bedengan dengan lebar 1 – 25 m.

(d) Cara tanam

Pupuk yang digunakan sebaiknya kombinasi antara pupuk organik dan buatan. Pupuk organik yang diberikan dapat berupa pupuk kandang atau pupuk hijau dengan dosis 2-5 ton/ha. Pupuk organik diberikan saat pembajakan pertama. Dosis pupuk yang dianjurkan adalah 200 kg urea /ha, 75-100 kg SP-36/ha dan 75-100 kg KCl/ha. Urea diberikan 2-3 kali, yaitu 14 hari setelah tanam, 30 hari setelah tanam, dan saat menjelang primordia bunga. Pupuk SP-36 dan KCl diberikan saat tanam atau 14 hari setelah tanam.

## 2) Panen dan Pascapanen

### (a) Waktu dan cara panen

Penentuan saat panen padi sekitar 30-40 hari setelah berbunga merata. Jika terlambat memanen padi, akan mengakibatkan banyak biji yang tercecer atau busuk sehingga mengurangi produksi. Panen dilakukan jika kadar air gabah sekitar 23-25 persen dengan menggunakan sabit.

### (b) Perontokan

Padi yang telah dikumpulkan kemudian dirontokan. Perontokan merupakan proses pemisahan bagian yang dimanfaatkan dari bagian yang tidak digunakan.

### (c) Pembersihan

Pembersihan dilakukan dengan cara membuang benda-benda asing yang tidak diinginkan seperti daun, batang, krikil, tanah dan lain-lain.

### (d) Pengeringan

Gabah segera dikeringkan setelah dirontokan hingga kadar airnya 14 persen. Pengeringan dapat dilakukan dengan cara dijemur atau mesin pengering.

### (e) Pengangkutan

Pengangkutan adalah segala bentuk pemindahan bahan sejak dipanen sampai ke tempat tujuan akhir.

(f) Penyimpanan

Penyimpanan adalah tempat bahan ditahan untuk sementara waktu dengan berbagai tujuan. Gabah yang aman disimpan selama 6 bulan adalah gabah yang berkadar air maksimum 14 persen dan kadar kotorannya maksimum 3 persen.

b. Tanaman Jagung

Penanaman jagung ditanam pada lahan kering atau lahan sawah setelah padi musim hujan. Tanaman jagung sangat tidak tahan terhadap genangan air sehingga dalam penyiapan lahan harus diperhatikan saluran drainasenya.

1) Pemilihan benih

Penggunaan fungisida untuk melindungi benih dari serangan penyakit bulai saat awal pertumbuhannya. Jika benihnya varietas hibrida, sebaiknya setiap kali tanam menggunakan benih yang baru. Jangan menggunakan benih yang berasal dari pertanaman yang sebelumnya.

2) Penyiapan lahan

Jagung membutuhkan media tumbuh yang gembur dan berraerasi baik untuk pertumbuhan yang optimal. Pada tanah masam, sebaiknya 1 bulan sebelum tanam, tanah diberi kapur dan bahan organik terlebih dahulu.

3) Waktu dan cara tanam

Jagung ditanam awal musim hujan atau menjelang musim kemarau. Populasi tanaman merupakan faktor yang mempengaruhi hasil. Umumnya jagung ditanam dengan populasi 60.000-70.000 tanaman per/ha.

4) Pemupukan

Kebutuhan terhadap sumber nitrogen (urea) dapat mencapai 250-300 kg /ha. Pupuk urea ini diberikan 1/3 dosis saat tanam dan saat tanam umur 4 minggu setelah tanam. pupuk SP/36 dengan dosis 200 kg /ha dan KCl sebesar 75-100 kg /ha diberikan pada saat tanam.

5) Pemeliharaan

Tanaman jagung harus bebas dari gulma. Jagung juga perlu juga dibumbun 4 MTS bersamaan dengan pemupukan ke dua.

6) Panen dan pascapanen

Penanganan panen dan pascapanen jagung tergantung tujuan mafaatnya. Jagung untuk konsumsi muda dapat dipanen sekitar umur 68-70 hari, panen pipilan kering dilakukan pada umur 80-100 hari setelah tanam. Kadar air jagung siap panen berkisar 30-40 persen.

c. Tanaman Kedelai

Kedelai adalah tanaman menyerbuk sendiri sehingga perbanyak dilakukan dengan biji benih. Petani masih dapat menggunakan hasil panennya sebagai benih.

1) Penanaman

Dalam penanaman kedelai perlu diperhatikan pemilihan benih, penyiapan lahan, cara tanam, dan pemeliharaannya.

2) Pemilihan benih

Sebaiknya benih yang digunakan merupakan varitas unggul bersertifikat. Kebutuhan benih berkisar 20-30 kg /ha.

3) Penyiapan lahan

Kedelai menyukai lahan yang gembur. Lahan yang akan dilakukan minimal dibajak dan di garu 1 kali. Setelah diolah, lahan dibiarkan 2 minggu untuk menumbuhkan biji gulma.

4) Cara tanam

Varitas unggul kedelai yang dikembangkan di Indonesia bercabang sedikit sehingga dapat ditanam dengan jarak tanam rapat, yaitu 40 cm x 10 cm atau 30 cm x 10 cm. Kebutuhan benih kedelai per hektar sekitar 30 kg /ha, sedangkan kebutuhan benih berukuran besar sekitar 40-50 kg/ha.

5) Pemeliharaan

Kedelai mampu bersimbiosis dengan bakteri pengikat nitrogen namun simbiosis ini langsung efektif setelah 4 MST. Sebaiknya kedelai kedelai diberi pupuk urea dengan dosis 50 kg/ha pada saat tanam bersama dengan 100 kg SP 36 ha, dan 75-100 kg KCL/ha.

6) Panen dan pascapanen

Kedelai dipanen jika 70% daun telah menguning dan rontok serta polong keras berubah warna menjadi kecoklatan. Cara panen

adalah batang utama tanaman dipotong tepat diatas permukaan tanah. Pembijian segera dilakukan setelah brangkasan cukup kering atau banyak polong pecah/terbuka atau kadar airnya sampai 14-16 %. Setelah dibersihkan biji dikeringkan kembali, kadar air maksimum 14% sudah cukup, apabila untuk disimpan selama 2-3 bulan dan untuk keperluan bernih kadar air biji sebaiknya 9%.

d. Tanaman Ketela Pohon

Tanaman ketela pohon adalah tanaman yang memiliki adaptasi sangat luas sehingga sering disebut tanaman pioner. Penanaman ketela pohon dilakukan pada awal musim kemarau sehingga dapat dipanen pada awal musim hujan.

1) Pemilihan bibit

Bibit tanaman berupa setek batang berukuran 20-30cm. Setek yang terbaik berasal dari bagian tengah batang tanaman yang telah berumur lebih dari 8 bulan ujung setek bagian bawah dipotong miring  $45^{\circ}$ . Pemotongan ini dimaksud untuk memperluas daerah perakaran dan sebagai tanda bagian yang ditanam. Kebutuhan bibit perhektar sekitar 10.000 setek.

2) Penyiapan lahan

Pada daerah dengan kondisi curah hujan yang banyak, ubi kayu ditanam diatas guludan. Bertanam diatas guludan memudahkan panen. Jika curah hujan tidak terlalu tinggi, pengolahan tanah cukup dengan cara diratakan.



### 3) Cara tanam

Penanaman setek dilakukan dengan cara vertikal berjarak 100cm antar setek. Namun jika dimaksudkan untuk diambil daunnya, setek dapat ditanam rapat secara mendatar agar tunas baru muncul dari setiap buku.

### 4) Pemeliharaan

Agar tanaman tidak terlalu rimbun dan pertumbuhan ketela pohon optimal, sebaiknya dilakukan pengurangan tunas. Pengurangan tunas dilakukan dengan meninggalkan dua tunas yang sehat pada umur 1-1,5 bulan.

### 5) Panen dan pascapanen

Ketela pohon dipanen pada umur 9-10 bulan jika digunakan untuk konsumsi. Jika dilakukan untuk pembuatan tepung tapioka, sebaiknya dipanen pada umur lebih dari 12 bulan.

Analisis usahatani ( padi, jagung, kedelai dan ketela pohon ) dapat dilakukan dengan metode yang sama yaitu dengan menjumlahkan biaya-biaya produksi yang terdiri dari biaya pupuk, biaya pestisida, biaya tenaga kerja, biaya angkut, biaya sewa lahan, biaya bajak, dan biaya penyusutan, maka akan terdapat total biaya tunai dan total biaya. Untuk mengetahui keuntungan atas biaya tunai penerimaan dikurangi dengan biaya tunai dan untuk mengetahui ratio R/C atas biaya tunai, maka pendapatan produksi dibagi dengan keuntungan biaya tunai. Penerimaan usahatani dikurangi dengan biaya total

akan menghasilkan keuntungan atas biaya total dan ratio R/C atas biaya total diperoleh dari penerimaan produksi dibagi dengan total biaya.

Menurut Suratiyah (2009), analisis kelayakan usahatani berdasarkan beberapa katagori. Suatu usahatani dikatakan layak jika memenuhi persyaratan sebagai berikut : (1)  $R/C > 1$  ; (2) Produktivitas tenaga kerja (Rp/HKO) lebih besar dari tingkat upah yang berlaku; (3) Pendapatan (RP) > sewa lahan (RP) per satuan waktu atau musim tanam; (4) Produksi (kg) > BEP produksi (kg); (5) Penerimaan (Rp) > BEP penerimaan (Rp); (6) Harga (Rp/kg) > BEP harga (Rp/kg); (7) Jika terjadi penurunan harga produksi maupun peningkatan harga faktor produksi sampai batas tertentu tidak menyebabkan kerugian.

## **2. Penentuan Komoditas Unggulan**

Menurut Rachman (2003), yang dimaksud komoditas unggulan adalah komoditas andalan yang memiliki posisi strategis untuk dikembangkan disuatu wilayah. Posisi strategis ini didasarkan pada pertimbangan teknis (kondisi tanah dan iklim), sosial ekonomi dan kelembagaan bahwa ketersediaan dan kapabilitas sumberdaya (alam, modal dan manusia), untuk menghasilkan dan memasarkan semua komoditas yang dapat diproduksi disuatu wilayah secara simultan relative terbatas. Di sisi lain pada era pasar bebas saat ini baik ditingkat pasar lokal, nasional maupun global, hanya komoditas yang diusahakan secara efisien dari sisi teknologi dan sosial ekonomi serta mempunyai keunggulan komparatif dan

kompetitif yang akan mampu bersaing secara berkelanjutan dengan komoditas yang sama dari wilayah lain.

Menurut Zuhail (2009), konsep keunggulan komperatif merupakan ukuran daya saing (keunggulan) potensi dalam arti daya saing akan tercapai apabila perekonomian tidak mengalami distorsi sama sekali, komoditas yang memiliki keunggulan komparatif (efisiensi secara ekonomi).

Menggambarkan efisiensi penggunaan sumberdaya untuk memproduksi suatu produk tertentu yang diukur pada kondisi pada perdagangan internasional. Asumsi perekonomian yang tidak mengalami hambatan atau distorsi sama sekali sulit ditemukan pada dunianya sehingga keunggulan komperatif sulit digunakan sebagai indikator untuk mengukur keuntungan dalam usahatani. Konsep yang lebih cocok untuk mengukur kelayakan usahatani (komoditas unggulan) secara finansial adalah keuntungan kompetitif yaitu alat untuk mengukur kelayakan suatu aktivitas (keuntungan privat) yang dihitung berdasarkan harga pasar dan nilai tukar resmi yang berlaku (secara finansial).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan dalam penentuan komoditas tanaman pangan unggulan adalah, komoditas yang layak diusahakan karena memberikan keuntungan pada petani baik secara biofisik, sosial dan ekonomi. Komoditas tertentu dikatakan layak secara biofisik jika komoditas tersebut diusahakan sesuai dengan zona agroekologi, layak secara sosial jika komoditas tersebut memberi peluang berusaha, bisa dilakukan dan diterima oleh masyarakat setempat sehingga berdampak

pada penyerapan tenaga kerja. Sedangkan layak secara ekonomi artinya komoditas tersebut menguntungkan, karena memiliki daya saing.

### **3. Konsep Daya Saing**

Konsep daya saing diekspresikan oleh beberapa orang dan lembaga dengan cara yang berbeda. Perbedaan tersebut tidak terlepas dari pandangan atau konteks yang mereka telaah. Menurut Porter (1990) bahwa konsep daya saing yang dapat diterapkan pada level nasional tak lain adalah produktifitas yang didefinisikan sebagai nilai output yang dihasilkan oleh seorang tenaga kerja.

Daya saing merupakan suatu konsep yang menyatakan suatu kemampuan produsen untuk memproduksi suatu komoditas dengan mutu yang cukup baik dengan biaya produksi yang rendah sehingga pada harga-harga yang terjadi dipasar internasional dapat diproduksi dan dipasarkan oleh produsen dengan memperoleh laba yang mencukupi sehingga dapat mempertahankan kelanjutan biayanya (Zuhail 2009).

Dari definisi konsep daya saing, secara sederhana yang dimaksud dengan daya saing komoditas pertanian (tanaman Pangan) terbentuk dan tercermin dari output, tenaga kerja dan nilai harga jual yang bersaing serta terdapat biaya produksi yang rendah dan mempunyai mutu yang baik.

### **4. Keunggulan kompetitif dan Keunggulan Komparatif**

Keunggulan kompetitif muncul didasarkan kenyataan perekonomian yang tidak mengalami distorsi sangat sulit ditemukan di dunia nyata, yang

menyebabkan keunggulan koporatif tidak dapat digunakan untuk mengukur daya saing suatu kegiatan ekonomi pada kondisi perekonomian aktual. Keunggulan kompotitif bukan merupakan konsep yang sifatnya menggantikan konsep keunggulan komparatif, tetapi merupakan konsep yang bersifat melengkapi (Heatati, 2001)

Keunggulan kompotitif dalam matrik PAM diterangkan melalu PCR atau *Privat Cost Ratio* yang merupakan rasio antara biaya input domestik dengan nilai tambah output atau selisih antara penerimaan financial dan input asing financial. Keunggulan komparatif adalah kondisi pasar persaingan sempurna baik untuk pasar input maupun pasar output. Keunggulan komparatif merupakan ukuran daya saing potensial yang akan dicapai apabila perekonomian tidak mengalami distorasi sama sekali. Keunggulan komparatif dapat digunakan membandingkan beragam kegiatan ekonomi (produksi) di dalam negara terhadap perdagangan dunia (Gray et al, 1995)

Konsep keunggulan komparatif merupakan ukuran daya saing yang akan dicapai apabila perekonomian tidak mengalami distorsi sama sekali. Konsep keunggulam komparatif dianggap mempunyai dua aplikasi yang berbeda yaitu, (1) sebagai dasar untuk menjelaskan pola spesialisasi internasional dalam produksi dan perdagangan, (2) sebagai petunjuk pemerintah dalam menentukan kebijaksanaan yang berhubungan dengan sumber-sumber dan perdagangan.

Dalam matrik PAM keunggulan komparatif diterangkan melalui *Domestic Resources Cost* (DRC) yaitu rasio antara biaya input domestik dengan nilai tambah output atau selisih antara penerimaan ekonomi dengan input asing ekonomi.

#### **5. Harga Bayangan (*Social Opportunity Cost*)**

Harga bayangan adalah harga yang akan menghasilkan alokasi sumberdaya terbaik sehingga akan memberikan pendapatan nasional tertinggi (Pearson *et al.* 2005). Kondisi biaya imbangannya sama dengan harga pasar akan sangat sulit ditemukan maka untuk memperoleh nilai yang mendekati biaya imbangannya atau harga sosial, perlu dilakukan penyesuaian terhadap harga pasar yang berlaku (Gittinger 1986). Alasan penggunaan harga bayangan adalah sebagai berikut:

- 1) Harga bayangan tidak mencerminkan korbanan yang dikeluarkan jika sumber daya tersebut dipakai untuk kegiatan lainnya.
- 2) Harga yang berlaku di pasar tidak menunjukkan apa yang sebenarnya diperoleh masyarakat melalui suatu produksi dari aktivitas tersebut. Penentuan harga dasar yang terjadi belum tentu dapat dipakai langsung dalam analisis ekonomi karena tidak mencerminkan biaya imbangannya sosial (*opportunity cost*). Suatu komoditas akan mempunyai biaya imbangannya sama dengan biaya pasar jika berada pada pasar persaingan sempurna. Oleh karena itu, untuk memperoleh suatu nilai yang mendekati nilai biaya imbangannya sosial diperlukan penyesuaian.

## 6. Policy Analisis Matrix (PAM)

*Policy Analisis Matriks* (PAM) adalah suatu alat analisis yang digunakan untuk menganalisis pengaruh intervensi pemerintah dan dampaknya pada sistem komoditas. Empat aktivitas yang terdapat dalam sistem komoditas yang dapat dipengaruhi terdiri dari tingkat usahatani, penyampaian dari usahatani kepengolah, pengolahan dan pemasaran (Monke dan Pearson, 1989).

Metode PAM merupakan metode yang dikemukakan oleh Monke dan Pearson pada tahun 1989. Analisis ini dapat digunakan pada sistem komoditas dengan berbagai daerah, tipe usahatani dan teknologi.

Keunggulan dari alat analisis ini adalah perhitungan dapat dilakukan secara keseluruhan, sistematis dan dengan output yang sangat beragam. Namun kekurangannya adalah tidak membahas masing-masing analisis secara mendalam dan outputnya pun hanya berlaku pada saat aktual saja.

Matriks PAM dapat mengidentifikasi tiga analisis. Ketiga analisis tersebut adalah analisis keuntungan (privat dan sosial), analisis daya saing (keunggulan kompetitif dan komparatif) dan analisis dampak kebijakan yang mempengaruhi sistem komoditas. Selain itu, Pearson *et al.* (2004), menjelaskan bahwa di dalam metode PAM pun dapat membantu pengambilan keputusan baik di pusat maupun di daerah untuk menelaah tiga isu sentral kebijakan pertanian.

Isu pertama adalah berkaitan dengan daya saing suatu sistem usahatani pada tingkat harga dan teknologi yang ada. Isu ini dapat di telaah melalui

perbedaan harga privat sebelum dan sesudah kebijakan diterapkan. Isu kedua adalah dampak investasi publik, dalam bentuk pembangunan infrastruktur yang berpengaruh pada tingkat efisiensi suatu sistem usahatani. Efisiensi sistem usahatani tersebut dapat diukur melalui keuntungan sosial. Isu yang terakhir adalah dampak investasi baru dalam bentuk riset dan teknologi terhadap efisiensi suatu sistem usahatani.

Dalam membangun matriks PAM ini Monke dan Pearson (1989) menggunakan beberapa asumsi, asumsi-asumsi tersebut adalah:

- a. Perhitungan berdasarkan Harga Privat (*Private Cost*) yaitu harga yang benar-benar terjadi dan diterima oleh produsen dan konsumen atau harga yang benar-benar terjadi setelah adanya kebijakan.
- b. Perhitungan berdasarkan Harga Sosial (*Social Cost*) atau Harga Bayangan (*Shadow Price*) yaitu harga pada kondisi pasar persaingan sempurna atau harga yang terjadi apabila tidak ada kebijakan. Pada komoditas yang dapat diperdagangkan (*Tradable*) harga bayangan adalah harga yang terjadi di pasar internasional.
- c. Output bersifat *tradable* dan input dapat dipisahkan kedalam komponen asing (*Tradable*) dan domestik (*Non Tradable*).
- d. Eksternalitas positif dan negatif dianggap saling meniadakan. PAM terdiri dari matriks yang disusun berdasarkan hasil analisis finansial (privat) dan analisis ekonomi (sosial). Penerimaan dan biaya produksi pada harga finansial dan harga sosial dibagi menjadi komponen *tradable* (asing) dan *nontradable* (domestik). Gray *et al.* (1985)



menjelaskan terdapat lima perbedaan antara analisis finansial dan analisis ekonomi, yaitu:

**a. Harga**

Dalam analisis finansial harga yang digunakan adalah harga aktual yang terjadi di pasar baik untuk input maupun output. Sedangkan dalam analisis ekonomi harga yang digunakan adalah harga bayangan (*shadow prices*). Harga bayangan adalah harga yang sebenarnya akan terjadi dalam suatu perekonomian jika pasar dalam keadaan persaingan sempurna dan dalam kondisi keseimbangan (Gittinger, 1986). Alasan digunakannya harga bayangan dalam analisis ekonomi adalah:

- 1) Harga privat tidak selalu mencerminkan apa yang sebenarnya diperoleh masyarakat melalui produksi yang dihasilkan dari aktivitas tersebut.
- 2) Harga privat tidak selalu mencerminkan apa yang sebenarnya dikorbankan seandainya sejumlah sumber daya yang dipilih digunakan dalam aktivitas lain yang masih memungkinkan di masyarakat.

**b. Pajak**

Dalam analisis finansial unsur pajak dihitung sebagai biaya yang dibayarkan kepada pemerintah. Sedangkan dalam analisis ekonomi pajak merupakan transfer dari produsen kepada pemerintah, sehingga unsur pajak tidak dihitung sebagai biaya.

### c. Subsidi

Subsidi adalah transfer yang perhitungannya merupakan kebalikan dari pajak. Dalam analisa finansial, penerimaan subsidi berarti pengurangan biaya produksi atau dengan kata lain subsidi mengurangi biaya. Dalam analisis ekonomi subsidi dianggap sebagai sumber-sumber yang dialihkan dari masyarakat untuk digunakan dalam proses produksi. Oleh sebab itu subsidi yang diterima produsen adalah beban masyarakat, jadi dari segi perhitungan sosial (ekonomi) tidak mengurangi biaya.

Perhitungan model PAM dilakukan melalui analisis Matriks, dimana baris pertama adalah perhitungan berdasarkan harga privat atau harga setelah kebijakan. Baris kedua adalah perhitungan berdasarkan harga sosial dan baris ketiga merupakan selisih antara harga privat atau harga sosial yang menunjukkan adanya kebijakan terhadap input dan output, yang dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. *Policy Analisis Matrix (PAM)*

	Penerimaan Output	Biaya		Keuntungan
		Input Tradable	Input Non Tradable	
Harga Privat	A	B	C	D
Harga Sosial	E	F	G	H
Divergensi	I	J	K	L

Sumber : Monke dan Pearson, 1995

Keterangan :

Keuntungan Privat (D) =  $A - (B + C)$

Keuntungan Sosial (H) =  $E - (F + G)$

Transfer Output (OT) (I) =  $A - E$

Transfer Input Tradable/input (IT)	(J)	= B-F
Transfer Input non Tradable (FT)	(K)	= C-G
Transfer Bersih (NT)	(L)	= D-H
Rasio Biaya Privat (PCR)		= C/(A-B)
Rasio BSD (DRC)		= G/(E-F)
Koefisien Proteksi Output Nominal (NCPO)		= A/E
Koefisien Proteksi Input Nominal (NPCI)		= B/F
Koefisien Proteksi Efektif (EPC)		= (A-B)/(E-F)
Koefisien Keuntungan (PC)		= D/H
Rasio Subsidi Bagi Produsen		= L/E

## B. Tinjauan Penelitian terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini mengenai daya saing ataupun yang menggunakan metode PAM (*Policy Analysis Matrix*). Beberapa penelitian terdahulu tersebut antara lain sebagai berikut:

Ariani, Asikin, dan Hestina, (2004) dengan menggunakan Metode PAM, meneliti tentang daya saing Usahatani tebu, di Provinsi Jawa Timur. Hasil penelitian : (1) Rata-rata produktivitas tebu di lahan sawah mencapai lebih dari 100 ton per hektar, lebih tinggi dari pada lahan tegalan. (2) proporsi biaya tenaga kerja dan sewa lahan usatani tebu dilahan sawah dan tegalan di Jawa Timur mencapai sekitar 70 persen terhadap total biaya usahatani tebu. (3) usahatani tebu di Kabupaten Madiun dan Kabupaten Kediri tidak mempunyai keunggulan komparatif, sedangkan usahatani tebu di kabupaten Malang dan Jember menunjukkan kebalikannya ( $DCR < 1$ ). Usahatani di Kabupaten Madiun, Kediri dan Malang (lahan sawah) akan mempunyai keunggulan komparatif, apabila produktivitas (rendemen) tebu meningkat sekitar 20 persen atau harga gula dunia menjadi 220 US\$/ton.

Rohman (2008) meneliti daya saing beras pandan wangi dan varietas unggul baru. Penelitian tersebut menyimpulkan pengusahaan beras Pandan Wangi dan beras Varietas Unggul Baru didesa Bunikasih Kecamatan Warung Kondang Kabupaten Cianjur memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif. Ini digambarkan dari nilai indikator efisiensi pengusahaan kedua varietas yaitu nilai PCR kurang dari satu ( $PCR < 1$ ) dan DRC kurang dari satu ( $DRC < 1$ )

Hoeridah (2011) meneliti Daya saing Ubi Jalar Cilembu di Kabupaten Jawa Barat. Berdasarkan hasil penelitian yang menggunakan analisis matrik kebijakan (PAM), menyimpulkan bahwa dampak kebijakan pemerintah terhadap input domestik belum efektif karena produsen harus membayar lebih mahal dari yang seharusnya, sedangkan untuk input *tradable* efektif dikarenakan ada subsidi. Secara keseluruhan kebijakan pemerintah masih bersifat disinsentif terhadap petani untuk meningkatkan produksinya (NT yang negatif dan  $EPC < 1$ ) serta harus mengeluarkan biaya lebih besar dari biaya sosialnya (SRP negatif).

Abidin (2008) meneliti Daya saing Usahatani Ubi Kayu untuk Biofuel di Lahan Kering Kabupaten Lampung Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani ubi kayu sangat menguntungkan dan memiliki keunggulan kompetitif. Usahatani ubi kayu memperoleh keuntungan bersih privat dan sosial sebesar Rp6.880.000,00 per hektar. Bahkan apabila subsidi urea dihapuskan, maka petani masih memperoleh keuntungan besar. Usahatani ubi kayu juga efisien dalam menggunakan sumberdaya domestik yang diindikasikan dengan nilai DRC sebesar 0,43 dengan menggunakan subsidi

dan 0,44 tanpa menggunakan subsidi, yang menunjukkan bahwa usaha tani ini hanya memerlukan biaya sebesar 43 hingga 44 sen untukan penerimaan sebesar US\$1.

Matau, Bahtiar dan Aryanto (2010) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Daya saing usahatani jagung di Kabupaten Bolaang Mogondow Provinsi Sulawesi Utara, hasil penelitian dengan menggunakan metode PAM menunjukkan profitabilitas privat dan social usahatani jagung berturut-turut Rp218 926 dan Rp3 045 938. Private Cost Ratio Usahatani jagung sebesar 0.97. Domestic Resources Cost Ratio Usahatani jagung sebesar 0.65.

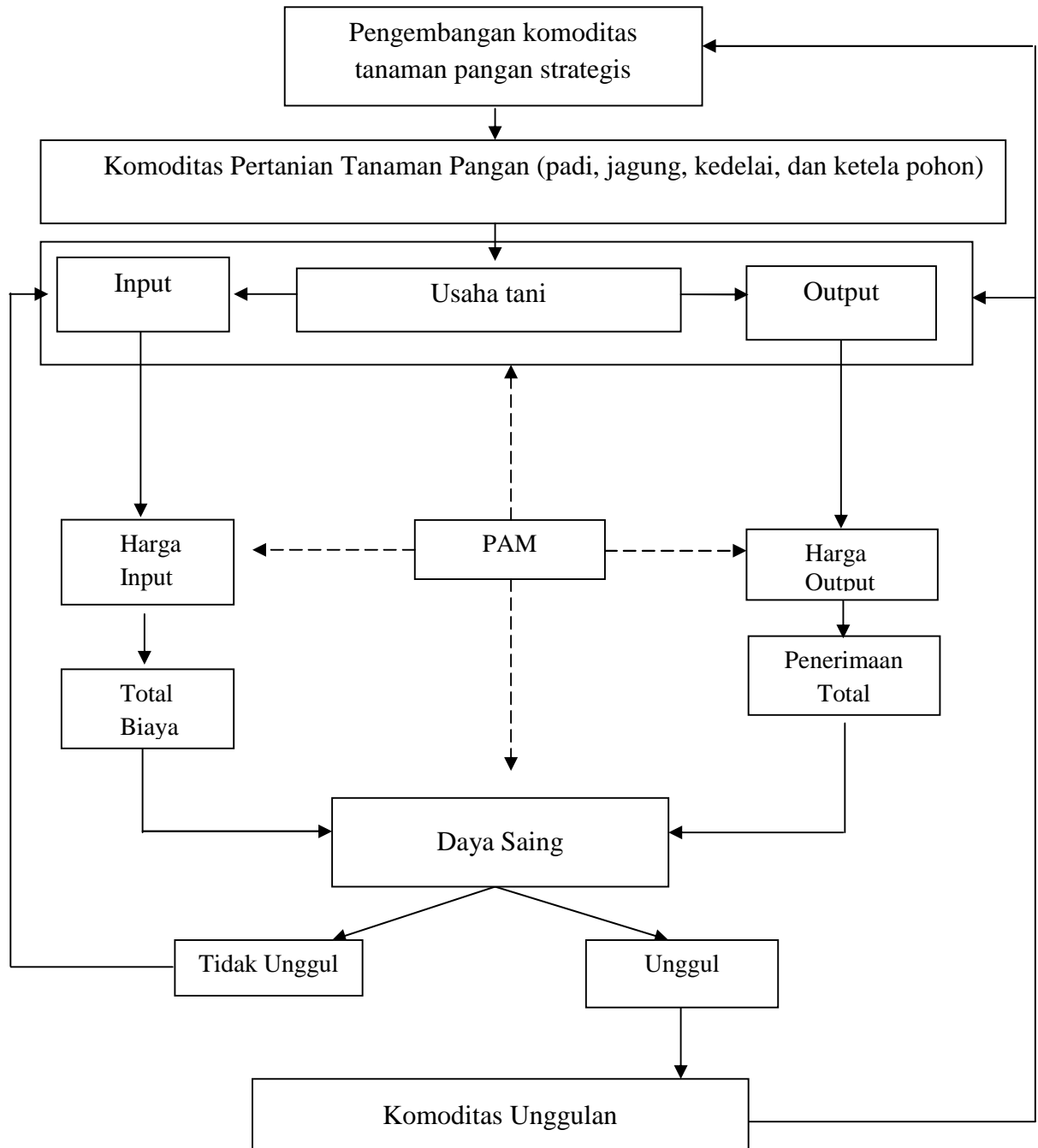
Zulkarnain (2010) dalam penelitiannya yang berjudul Keunggulan Komparatif Dan Kompetitif Produksi Padi Di Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung menunjukkan usahatani padi di Kabupaten Lampung Tengah memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif dengan nilai PCR 0,4635 dan DCR 0,4368 sehingga layak dan menguntungkan untuk dikembangkan.

### **C. Kerangka Pemikiran**

Pembangunan Pertanian merupakan sektor potensial yang memegang peranan penting dalam pembangunan di Kabupaten Tulang Bawang. Dalam upaya pengembangan komoditas pertanian unggulan, perlu diketahui jenis tanaman pangan yang dapat dikembangkan dan apakah komoditas tersebut mempunyai daya saing, sehingga diketahui perkembangan ketahap selanjutnya.

Dengan menggunakan metode *Policy Analysis Matrix* (PAM) diharapkan dapat diketahui komoditas yang unggul dan mempunyai daya saing baik di tingkat regional maupun nasional. Hasil penelitian dengan menggunakan PAM dapat dijadikan sebagai bahan rekomendasi pemerintah Kabupaten Tulang Bawang sebagai informasi bagi pihak terkait tentang pengembangan pertanian, kerangka pikir penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.

Potensi wilayah yang ada di Kabupaten Tulang Bawang terdapat komoditas pertanian tanaman pangan seperti padi, jagung, kedelai, dan ketela pohon. Untuk menentukan peringkat daya saing masing-masing komoditas digunakan analisis PAM (*Policy Analysis Matrix*). Hasil analisis PAM dapat menentukan komoditas pertanian tanaman pangan unggulan, selanjutnya dapat digunakan sebagai dasar bagi pemerintah Kabupaten Tulang Bawang dan sebagai informasi bagi pihak terkait tentang pengembangan pembangunan pertanian di Kabupaten Tulang Bawang.



Gambar 1. Kerangka pikir penelitian penentuan komoditas tanaman pangan unggulan berdasarkan daya saing di Kabupaten Tulung Bawang.